WACANA NOSTALGIA DALAM SASTRA PERJALANAN KONTEMPORER¹

Rahayu Puji Haryanti²

LATAR BELAKANG

Era postcolonial yang bersamaan dengan era global merupakan momen yang tepat yang bisa digunakan untuk mengikuti perkembangan sastra perjalanan. Sebagai genre sastra yang sering mendapat komentar negatif mengenai keterlibatannya dalam kesuksesan kolonialisme Eropa modern, posisi sastra perjalanan dipertanyakan dalam era postkolonial yang menyerukan dekolonisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai kosmopolitanisme. Debie Lisle (2006:24), mengatakan bahwa sastra perjalanan kontemporer sangat memperhatikan kedua tuntutan tersebut dan mewujudkannya dalam pemilihan bentuk maupun isinya.

Menurut Lisle kesulitan yang dialami oleh para penulis sastra perjalanan dalam menyambut tantangan tersebut adalah bahwa sastra perjalanan harus terus membentuk perbedaan, karena dengan perbedaan genre sastra perjalanan tersebut muncul. Oleh karenanya yang menjadi permasalahan adalah bagaimana sastra perjalanan memproduksi, menyajikan, dan melakukan penilaian terhadap perbedaan tersebut. Dalam hal ini, Lisle (2006:24) dan Ropero (2003: 51) sama-sama berpendapat bahwa era global maupun tuntutan dekolonisasi tidak serta merta menghapus warisan imperial yang mengalir dalam sastra perjalanan, karena subjektivitas penulis dalam sastra perjalanan akan menjadi wahana kontestasi warisan kolonial dan visi kosmopolitan tersebut.

Kontestasi wacana tersebut akan terus berlangsung karena berbagai kepentingan dalam politik global, dan sastra perjalanan, berdasarkan perkembangannya, selalu terkait dengan persoalan tersebut (Lisle, 2006:33; Thompson, 21011:2) Keterikatan tersebut disebabkan oleh prinsip dasar sastra perjalanan yakni mereproduksi wacana perbedaan dan oleh karenanya terlibat dalam pengaturan pemahaman masyarakat mengenai dunia. Dalam era global ini sastra

¹ Draft makalah, disajikan dalam *Student Weekly Forum* di FIB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 23 Maret 2017

²Kandidat Doktor Prodi Ilmu-Ilmu Humanira, Pascasarjana UGM

perjalanan membantu pembaca memahami lingkungan diskursif era global menampilkan dan merupakan bagian dari suatu pertarungan budaya yang membentuk realitas kehidupan global (Lisle: 2006: 277).

Salah satu fakta dalam pembentukan wacana dunia tersebut adalah bahwa dalam pengembangannya sastra perjalanan telah menciptakan wilayah imajiner dengan prinsip utamanya 'wilayah lain menandakan adanya *otherness* (keliyanaan)' (Lisle:2006:201). Hal ini membentuk dikotomi identitas /perbedaan dalam dimensi ruang yang menekankan bahwa '*the other*' (Liyen) berada di wilayah geografis yang berbeda dari Diri (pelancong, penulis, maupun pembaca). Istilah Diri dan Liyan ini bisa dipahami sebagai familiar dan asing (Lindsay, 2010). Pembagian ini kemudian diikuti oleh penyusunan kekuasaan dalam politik global karena saat wilayah lain tersebut ditemukan, para pelancong cenderung melakukan penggeseran predikat 'berbahaya', 'membosankan', dan 'ketidakberaturan' ke arah Liyan untuk membentuk *home* (Rumah) sebagai wilayah yang aman dan teratur. Yang harus diingat adalah bahwa pengaturan tersebut seringkali bukan didasarkan oleh 'realitas' namun banyak dipengaruhi oleh mitos yang beredar mengenai superioritas, kemajuan, maupun keberaturan itu sendiri (Lisle:2006:201). Dalam hal ini sastra perjalanan menunjukkan ketidakberdayaannya untuk menghindari mitos-mitos kolonial. Namun entah menyadarinya atau tidak, penulis sastra perjalanan tetap melestarikan kecenderungan ini dan hanya mengemasnya dalam bahasa yang disesuaikan dengan kecenderungan budaya yang ada pada masa itu. Misalnya, dalam era global, para penulis kisah perjalanan biasanya memproduksi gagasan ini dengan mematuhi nilai-nilai kosmopolitan agar tulisan-tulisan mereka aman dan berterima dalam era tersebut, meskipun identitas yang dihasilkan, sebagaimana diungkap oleh Bhabha (1994), tak berubah dari kondisi rapuh yang disebabkan oleh pertarungan yang terus menerus antara ketakutan dan kerinduan yang menjadikannya ambivalen dan ambigu.

Dalam penyusunan hirarkis antara Rumah (*home*) dan wilayah lain (*away*), selain himbauan nilai-nilai kosmopolitan yang menghendaki kesetaraan, para penulis kisah perjalanan masa kini dihadapkan pada kenyataan semakin menghilangnya ruang-ruang asing yang jauh untuk menegaskan adanya perbedaan tersebut. Cara yang kemudian ditempuh adalah dengan membangun ruang-ruang alternatif dari ruang yang

ada untuk membentuk perbedaan yang menjadi ciri khas sebuah tulisan perjalanan. Salah satu pendukung dalam penyusunan ruang alternatif tersebut adalah optimalisasi dimensi waktu dalam sastra perjalanan. Pada proses ini, saat ruang alternative tersebut gagal diperoleh, karena tempat yang dituju mengalami perubahan, pelancong atau penulis kisah perjalanan menyusun ruang ideal dengan melakukan perjalanan waktu menuju pada imajinasi masa depan atau masa lalu dengan mengikuti perkembangan sejarah yang ada agar status faktual masih bisa dipertahankan dalam tulisan perjalanan tersebut. Dengan kata lain, kondisi material ruang dalam tulisan perjalanan dianggap kurang bermakna sehingga memerlukan keterlibatan narasi sejarah perkembangan yang bisa menciptakan perbedaan. Narasi sejarah yang menjadi kerangka perjalanan yang dilakukan tersebut membedakan antara wilayah yang ‘berbudaya’ dan ‘kurang berbudaya’ atau wilayah yang ‘maju’ dan ‘yang terbelakang’. Strategi yang melibatkan sejarah perkembangan dunia / suatu wilayah tersebut merupakan strategi nostalgia yang menurut Lisle sangat membantu perkembangan sastra perjalanan di era masa kini. Dalam diskusi ini akan dibahas bagaimana strategi nostalgia dibentuk dan contoh aplikasinya dalam sastra perjalaann kontemporer.

STRATEGI NOSTALGIA DAN WACANA KOLONIAL

Dalam strategi nostalgia (Lisle 203-217), sastra perjalanan menegaskan bahwa pembentukan imajinasi geografis para pelancong atau penulis kisah perjalanan sangat terpengaruh oleh pemahamannya mengenai sejarah. Sifat garis sejarah yang bersifat linear, progresif, dan evolusioner ini menempatkan tujuan atau wilayah tertentu pada posisi di ‘belakang’ yang lain dalam bingkai waktu. Lisle menggunakan penjelasan Doreen Massey mengenai baris sejarah (*historical queue*) untuk menjelaskan kerangka temporalitas ini. Dalam baris sejarah ini hanya orang yang berada di posisi terdepan dalam baris sejarah yang bersifat evolusioner dan oleh karenanya mampu bercerita mengenai tempat lain (yang berada di belakangnya). Dengan kata lain hanya subjek yang telah mengalami pengalaman perkembangan yang paling tinggi, kebudayaan yang terbaik, teknologi yang tercanggih yang mampu memetakan perkembangan mereka sendiri dan memberikan penilaian kepada perkembangan subjek lain yang dalam sejarah yang sudah tersusun secara linear.

Yang menjadi masalah adalah dimensi sejarah yang digunakan oleh para pelancong dan penulis kisah perjalanan ini adalah sejarah tunggal yang berbasis kolonialisme Eropa modern dan menjadi jejak imperialisme yang sulit dilepaskan dari teks-teks modern bangsa Eropa (Said, 2008:64). Massey mengatakan bahwa baris sejarah ini sarat dengan relasi kekuasaan. Dalam baris sejarah ini ruang, waktu, maupun identitas sudah terpetakan sesuai dengan pandangan Barat dalam istilah ‘evolusi’ dan ‘perkembangan’ yang berakhir pada gagasan ‘Barat merupakan pelopor perkembangan tersebut sehingga otomatis berada pada garis depan baris sejarah tersebut’. Oleh karenanya tak berlebihan kiranya jika Massey kemudian berpendapat bahwa metafora baris sejarah merupakan mekanisme yang sangat kuat dalam berbagai relasi kolonial yang terbangun dalam lingkup budaya masa kini.

Gagasan utama dalam strategi nostalgia ini adalah asumsi bahwa para pelancong dan penulis kisah perjalanan menginginkan suatu perjalanan yang akan membawa mereka ke wilayah yang paling jauh maupun waktu yang paling lampau baris dalam sejarah. Jika gagasan utama dalam sastra perjalanan adalah perbedaan, maka seorang pelancong Barat akan berusaha menemukan tempat yang sangat berbeda untuk menjadi tempat pelarian dari kekuasaan modernitas dan globalisasi masa kini dan menuju pada zaman keemasan dalam era penemuan, eksplorasi dan imperialisme. Dengan kata lain dengan tujuan pelarian (*escape*), seorang pelancong Barat akan mencoba menghindari kecemasan dan kekhawatiran masa kini dengan melakukan penarikan diri ke masa lalu dalam hirarki kekuasaan era imperialisme Eropa.

Kerangka strategi nostalgia adalah bahwa tempat yang jauh (*away*) adalah masa lalu sedangkan *home* atau Rumah (wilayah atau budaya asal pelancong atau penulis) adalah masa kini yang selalu berjalan ke depan menuju masa yang akan datang. Dalam penggambaran ini para pelancong Barat digambarkan sedang berusaha mengulang lagi perjalanan eksplorasi ala kolonial yang dihapuskan oleh kekuatan globalisasi. Dengan kata lain sastra perjalanan menggunakan strategi ‘temporalisasi’ untuk menciptakan kembali mitos mengenai wilayah-wilayah yang akan selalu tertinggal dalam baris sejarah dan tak tersentuh oleh modernitas, yakni tempat-tempat yang belum ditemukan oleh pelancong maupun turis yang menunggu untuk dikunjungi dan didokumentasikan oleh para penulis sastra perjalanan. Dengan memperkuat

perjalanan yang berdimensi ruang dengan kekuatan dimensi waktu, perjalanan akan digambarkan sebagai perpindahan dari kondisi masa kini yang tercerahkan, berbudaya, dan canggih menuju ke masa lalu yang terbelakang, tidak berbudaya, abai, dan barbar. Dengan cara ini, para pelancong dan penulis Barat meyakinkan diri dan pembaca akan status mereka sebagai bangsa yang maju dan terus berkembang hingga menduduki jajaran terdepan dalam baris sejarah. Dengan demikian, wilayah-wilayah yang terbelakang tersebut terkurung dalam wacana nostalgia yang membangkitkan kenangan akan adanya zaman keemasan dimana segala sesuatunya lebih sederhana, tidak banyak konflik, kebutuhan hidup lebih sedikit dan, yang terpenting, semua orang pada era tersebut memahami tempat dan posisi masing-masing.

Terkait dengan globalisasi, wacana nostalgia menjadi cara yang terbaik untuk melarikan diri dari pergulatan dengan konflik dan persaingan, maupun tantangan masa kini. Strategi nostalgia ini digunakan untuk memahami tulisan-tulisan perjalanan Barat masa kini dengan menggunakan gagasan Foucault mengenai metode genealogi yang membongkar gagasan mengenai perkembangan, evolusi, serta teleologi mengenai 'waktu'. Dalam gagasan Foucault, cara kerja kekuasaan dan ilmu pengetahuan dalam suatu periode sejarah dibentuk dalam suatu metode yang rapi. Foucault menjelaskan bahwa catatan baku mengenai masa lalu sebenarnya telah berkonspirasi dengan agenda pengetahuan dan kekuasaan yang terikat oleh waktu. Menurut Foucault, apa yang disebut sejarah masa lalu sebenarnya merupakan sejarah masa kini, karena masa kini terlibat dalam pembentukan sejarah masa lalu tersebut. Namun Foucault juga menegaskan bahwa apa yang disebut kronologi peristiwa di masa lalu telah terbungkus dalam proses kekuasaan dan pengetahuan dalam era tertentu sehingga 'kebenaran' sangat sulit ditemukan dan apa yang sudah terlanjur disebut 'kebenaran' tersebut juga tak mudah dibantah karena sudah membeku dalam cetakan sejarah yang sangat panjang. Oleh karenanya, menurut Foucault, semua sejarah masa lalu tak lain adalah sejarah masa kini yang merupakan produk dari kecemasan dan kekhawatiran era global (peperangan, kemiskinan, kelaparan, dsb). Gagasan Foucault mengenai kebakuan sejarah suatu era tersebut memungkinkan dilakukannya kritik terhadap wacana nostalgia yang disajikan dalam tulisan perjalanan. Lisle menjelaskan bahwa menurut Foucault wacana nostalgia dikembangkan melalui penempatan suatu

‘peristiwa’ pada sebuah titik waktu di masa lampau dan kekecewaan karena hilangnya ‘peristiwa’ tersebut atau ketidakhadirannya lagi.

Proses dalam strategi nostalgia sendiri terbagi dalam tiga tahap, yakni: a) penciptaan utopia, b) pengujian otentisitas, dan c) munculnya kesedihan dan kekecewaan. Pada tahap pertama, sebelum melakukan perjalanan fisik, seorang penulis akan menciptakan dalam imajinasi mereka suatu wilayah ideal. Dengan cara ini wilayah yang akan dikunjungi menjadi nampak/terasa jauh, baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Dalam tahap ini, wilayah ideal atau utopia ini bisa berada di masa depan atau di masa lalu sepanjang tetap berada dalam baris sejarah yang dimaksud. Di masa depan, utopia bisa berupa kota metropolitan yang serba canggih atau justru sebaliknya, yakni wilayah yang tenang dan sederhana sebagaimana masa lampau. Dalam konteks nostalgia, wilayah tersebut dibatasi pada masa lampau. Aturan lain dalam wacana nostalgia ini adalah semua kejadian dan mitos yang muncul serta waktu kemunculannya sudah disepakati dalam baris sejarah. Pada posisi ini sastra perjalanann menekankan dirinya berbasis fakta. Baik penulis, pembaca, maupun kritikus memiliki pandangan yang sama mengenai fakta tersebut.

Pada tahap selanjutnya, penulis/pelancong melaksanakan perjalanan tersebut yakni meninggalkan Rumah (masa kini) menuju wilayah yang jauh (masa lalu). Sesampainya di tempat tujuan, pelancong tersebut melakukan berbagai teknik dan strategi untuk menguji otentisitas atau kebenaran dari utopia yang diciptakan di awal. Namun pembuktian ini berakhir dengan kegagalan karena utopia tersebut tidak sama dengan apa yang mereka temui di ‘wilayah tujuan tersebut’ pada masa kini. Artinya, muncul keterputusan antara bayangan ideal dan kondisi material yang mereka temui di tempat tujuan. Misalnya, saat utopia menggambarkan wilayah yang tenang dan primitif, yang muncul saat kedatangan emreka adalah simbol-simbol modernitas yang menandai perubahan pada wilayah tersbut. Pada tahap ini muncul kekecewaan dan kesedihan karena kehilangan atau keterlambatan dalam menyaksikan peristiwa yang menjadi ideal tersebut. Para pelancong ini kemudian menciptakan ruang imajiner yang memuat gagasan ideal tersebut untuk ditampilkan dalam tulisan perjalanan perka. Akibatnya, tulisan perjalanan tersebut banyak berisi gambaran penulis mengenai masa

lalu daripada masa kini yang disertai ungkapan kekecewaan atas hilangnya masa lalu tersebut,

**WACANA NOSTALGIA DALAM *JOURNEY*
IN JAVA KARYA MARIE GRAY**

Journeys in Java adalah tulisan perjalanan Marie Gray, seorang warga Selandia Baru, mengenai perjalanan yang dilakukannya di Indonesia pada era reformasi. Pada waktu itu Indonesia berada di bawah Presiden Abdurrahman wahid. Tulisan Gray dipenuhi dengan kenangannya akan masa kunjungannya yang pertama yaitu pada tahun 1959 hingga awal tahun 1970. Gray berada di Indonesia waktu itu sebagai tenaga sukarelawan di Rumah Sakit swasta di Bandung. Gray datang bersama suaminya seorang dokter bedah, sementara dirinya sendiri seorang perawat senior. Pada awal kunjungannya dalam kisah ini Gray merasa rindu pada Indonesia dan berkeinginan untuk mengunjungi Bandung dan Rumah Sakit tempatnya mengabdikan pada kunjungannya yang pertama, serta bertemu dengan sahabat-sahabat lamanya. Kisah kunjungan Gray ini akhirnya dipenuhi dengan kisah kekecewaannya akan perubahan yang terjadi di Bandung (Indonesia) dan perbandingan antara masa lalu Indonesia saat bangsa Eropa masih banyak tinggal di Indonesia sebagaimana dialaminya. Di antara keluhannya adalah kebiasaan baru masyarakat Indonesia modern dalam penggunaan teknologi yang dibandingkan dengan kesederhanaan masa lalu yang dengan fasilitas yang sederhana namun penuh dengan ketekunan dan kenyamanan.

The warnet nearest to our house was crowded inside with students from IKIP (Teacher Training college) opposite, and outside by angkots, shops, and warung Twenty five computers with twenty five small tools were pushed into twenty five airless cubicles with a twenty-four hour service, and a change of management every twelve hours. When we arrived the lad on night duty was sleeping it off on a couch inside the door, surrounded by waiting students in a jocular mood. Their turn would come, sometime, and so would ours if we could stand the heat (2003: 62)

Gray, dalam kutipan di atas, menunjukkan pengalamannya di Indonesia masa kini yang sudah dipenuhi dengan teknologi modern. Namun, gambaran yang dipilih oleh Gray bukan suasana nyaman penggunaan teknologi tersebut yang mengantarkan

Indonesia pada percepatan pembangunan dan perubahan yang positif di Indonesia melainkan para pelajar yang lebih suka menghabiskan waktu untuk mengantri menggunakan komputer daripada segera mengerjakan tugas mereka. Sementara, pengunjung yang padat membuat ‘warung internet’ tersebut menjadi panas dan tidak nyaman. Gray kemudian menekankan ketidaknyamanan ini dengan membuka kenangannya tentang seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda pada masa lalu yang berperan dalam pembangunan universitas ternama di Bandung, yang sukses dalam pengabdianya meskipun dengan fasilitas yang sederhana.

Every time I saw these students from their majestic college over the road, my mind went back thirty years to the time when the late dr. Ron Kilgour and his wife, Anne, lived on that campus. No computers then, no swept-up uniforms – just casual shirt, shorts, and jandals, and no sign of jilbab. The art deco style pre-war mansion was not only a training college but an architectural landmark in Bandung, commanding a magnificent view across the city. (Gray, 2003, 62)

Bayangan mengenai kesederhanaan dan ketulusan pengabdian okoh kulit putih pada masa awal kemerdekaan Indonesia tersebut merupakan gagasan ideal yang menampilkan bangsa Barat dalam zaman keemasan di Indonesia, saat suasana tenang, tidak penuh konflik, dan masyarakat Barat maupun masyarakat Indonesia pada saat itu memahami posisi masing-masing dalam wacana kolonial yang masih kuat.

Dalam kisah tersebut, Gray juga menampilkan kehilangan suasana Bandung yang dihuni oleh banyak masyarakat kulit putih dengan suasana kota yang sejuk dan bersih. Imajinasi masa lalu tersebut dibentuk dengan keinginannya mengulang kembali pengalamannya naik kereta api di Indonesia yang merupakan alat transportasi yang penting di era kolonial. Kekecewaan Gray muncul ketika kereta yang dinaikinya tidak memberikan suasana yang ramah seperti era kolonial tapi suasana kaku dan sepi karena para penumpang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tidak ada lagi percakapan dan keramah-tamahan antar penumpang terutama pada masa lalu ketika penumpang kereta api didominasi oleh masyarakat kuli putih:

In Business Class train, well-dressed couples and students packed the comfortable seats around the girls, reading the latest Kompas newspaper or Tempo magazines. Soon laptops began to click and hand-phones snapped open. Dozens of them....They looked around to see if they were any other

white people on the train but failed to see even one. That was different too (2003:144)

Kekurangnyamanan perjalanan dengan kereta api tersebut ditampilkan oleh Gray untuk menggambarkan situasi masa kini, namun bukan untuk dikaitkan dengan situasi yang ada, misalnya dengan suasana komunikasi yang berbeda karena para penumpang lebih sibuk dengan peralatan elektronik mereka dari pada bercakap-cakap dengan penumpang lain tapi juga dikaitkan dengan ketiadaan penumpang kulit putih di dalam kereta api tersebut. Situasi yang tidak nyaman pada masa kini oleh Gray dikaitkan dengan pembentukan kesan bahwa era kolonial lebih baik dari masa kini yang ditandai dengan pergerakan masyarakat Timur ke arah yang sama untuk mencapai kesejajaran dengan masyarakat Barat.

IDENTITAS BARAT DAN AMBIVALENSI DALAM WACANA NOSTALGIA

Dampak dari penggunaan wacana nostalgia dalam sastra perjalanan ini, yang paling jelas, adalah dikukuhkannya kembali identitas Barat sebagai bangsa yang unggul. Kembalinya masa lalu adalah pengulangan hegemoni Barat atas masyarakat di wilayah tujuan perjalanan tersebut. Pada era tersebut kondisi alam masih sangat asri dan belum banyak mengalami polusi, dan masyarakat lokal masih murni, tak berdosa, ramah, dan pemurah. Kehidupan masa itu sederhana dan tidak rumit. Dan era tersebut adalah era kolonial saat masyarakat memahami identitas dirinya masing-masing. Situasi ideal ini tersimpan jauh di masa lalu dalam baris sejarah dan hanya dikunjungi lagi oleh pelancong pada saat yang diperlukan.

Lisle kemudian menjelaskan bahwa para pelancong atau penulis Barat tersebut melupakan atau meniadakan beberapa fakta yakni apakah masyarakat lokal menyukai kondisi yang dianggap mereka sebagai zaman keemasan tersebut dan bagaimana pendapat masyarakat lokal menerima keberadaan masyarakat Barat saat itu. Para penulis dan pelancong juga tidak pernah memunculkan informasi mengenai perbaikan kondisi rakyat yang telah dicapai melalui modernisasi yang terjadi di wilayah pada masa kini.

Dalam *Journeys in Java*, saat Gray menceritakan kenangannya akan eksotika alam pada masa lalu dan mengeluhkan situasi masa kini, Gray tidak memikirkan

bagaimana masyarakat pada masa lalu merasa cemas dengan keamanan mereka saat rumah berjauhan.

How lovely West Java that morning and the mountain views from the train window brought back long forgotten memories of childhood. A pity the country side had become overcrowded and the lush green rice fields hidden behind houses and mosques(2003: 144)

Kenangan-kenangan dalam wacana nostalgia tersebut dikaitkan oleh Lisle sebagai bentuk kecemasan masyarakat Barat atas hilangnya identitas seiring dengan perkembangan bangsa-bangsa di dunia dalam era global ini untuk mencapai modernisasi. Terjadi kekhawatiran di kalangan masyarakat barat, termasuk para penulis sastra perjalanan, akan terjadinya masyarakat yang homogeny dan hilangnya perbedaan.

Meskipun demikian sebagaimana disampaikan oleh Bhabha, mimikri yang dilakukan oleh para pelancong Barat terhadap para penjelajah di era masa lalu tak luput dari ambivalensi. Pada *Journeys in Java*, ambivalensi muncul saat Gray tiba-tiba merubah orientasinya dari masa lalu menjadi masa depan.

Obviously these computers were geared for surfing the net rather than sending e mails. Keyboards were cranky and either jumped at the slightest touch or had to be thumped into action . An email letter could look like one long sentences without spaces, or a series of telegram-style words with little meaning. Forget the address book. Our manager or his machine weren't into that. (Gray, 2003, hal. 63).

Pada saat membandingkan kondisi modern Indonesia dengan masyarakat yang rela mengantri untuk menggunakan computer, Gray membandingkan situasi yang lebih nyaman dengan kesederhanaan yang ditampilkan oleh Dr Kilgour, seorang ilmuwan berbangsa Belanda, namun pada saat yang sama Gray juga merasakan kesulitan tanpa komputer yang canggih. Gray mengeluhkan kondisi komputer di 'warung internet' yang ditemuinya saat ingin mengirim *email* ke Selandia Baru. Pada kondisi ini Gray tiba-tiba berhenti membandingkan kondisi masa kini dengan masa lampau, dan mengubahnya dengan perbandingan masa kini dengan masa depan yakni dengan 'Rumah'nya di Selandia Baru, sebuah tempat yang nyaman dengan teknologi yang canggih. Dorongan menggunakan masa lalu atau masa depan sebagai pembanding

sebagai ruang ideal yang sejenak muncul tersebut meruntuhkan konteks nostalgia yang sedang dibangunnya.

KESIMPULAN

Sastra perjalanan Barat dalam berbagai kesempatan rupanya belum mampu melepaskan diri dari warisan kolonial yang menegaskan perbedaan Timur dan Barat melalui penciptaan dikotomi hirakis antara Diri dan Liyan terutama jika perjalanan tersebut memunculkan wacana zona kontak (wilayah pertemuan antara Timur dan Barat yang memungkinkan terjadinya, interaksi, kontestasim, dan negosiasi budaya). Di tengah arus globalisasi yang semakin mengaburkan garis demarkasi Timur dan Barat, strategi nostalgia yang menggunakan narasi sejarah yang tunggal, linear dan evolusioner menjadi jalan keluar untuk mengulang munculnya wacana kolonial dalam sastra perjalanan Barat. Pemahaman mengenai strategi nostalgia ini akan membantu pembaca sastra perjalanan dalam memahami situasi amsa kini karena strategi nostalgia yang dikembangkan dengan kerangka perkembangan sejarah tersebut akan mencerminkan kejadian masa kini yang terlibat dalam pembentukan dan penggunaan narasi sejarah tersebut.

REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture* . New York: Routledge.
- Lindsay, C. (2010). *Contemporary Travel Writing of Latin America*. New York: Routledge.
- Lisle, D. (2006). *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ropero, M. L. (2003). Travel Writings and Poscoloniality: Caryl Phillip's the Atlantic Sound. *Atlantis*, 25(1), 51-62.
- Said, E. (2008). Yeats and Decolonization. In Terry Eagleton, F. Jameson, & E. Said, *Nationalism, Colonialism, and Literature* (pp. 69 -95). Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing*. New York: Routledge